



At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan
Jl. Meurandeh Kampus Zawiyah Kec. Langsa Lama Kota Langsa
email: j_tarbawi@iainlangsa.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 05/At-Tarbawi/7/2025

Redaksi Jurnal At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Langsa dengan ini menerangkan bahwa artikel berikut ini:

Penulis : Fakhri Rizky Putra & Muhammad Ichsan
Judul : Pengembangan Soft Skill Siswa: Problematika Guru Fiqih di MTsS Al-Fuad Seruway Aceh Tamiang
Instansi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

Diterbitkan pada At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan dengan p-ISSN 2086-9754 / e-ISSN 2656-6370 Volume 12 Nomor 2 Tahun 2025 pada laman <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tarbawi> dengan dibebankan biaya publish sebesar Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langsa, 10 Juli 2025
Editor Journal

Rita Sari, M.Pd



At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan
e-ISSN: 2086-9754/p-ISSN: 2086-9754
Volume 12 Number 2 2025
doi: 10.32505/tarbawi.11599

Pengembangan Soft Skill Siswa: Problematika Guru Fiqih di MTsS Al-fuad Seruway Aceh Tamiang

Received:
June 12, 2025

Accepted:

Published:

Fakhri Rizky Putra* & Muhammad Ichsan
State Islamic University Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia¹²

*Contributor Email: fakhririzkyputra29@gmail.com

Abstract

Various learning methods are essential to support the development of students' hard and soft skills. The purpose of this study was to examine how the soft skills of communication and cooperation in grade 3 students of MTsS Al-Fuad Seruway Aceh Tamiang can be realized through fiqh learning. This study used a qualitative approach with a field research design. The population and research sample used purposive sampling techniques. Subjects of the study were fiqh teachers and 25 grade 3A students. Data collection techniques were conducted using interview and observation methods. The results of this study found that the methods applied by teachers in fiqh learning in grade 3A were not yet able to fully support the development of students' soft skills of communication and cooperation. There were four inhibiting factors, namely internal factors, such as the dominance of the lecture method when delivering fiqh learning materials. Second, internal student factors, student attitudes during the learning process, some students fell asleep, played around, disturbed friends, hesitated to ask or express opinions. Third, learning environment factors. Fourth, limited facilities and infrastructure, especially learning media. From the various obstacles found, it is necessary to develop more interactive and collaborative learning methods and media, so that the learning process does not only focus on cognitive achievement, but also on students' soft skills in the form of communication and collaboration skills.

Keyword: Problematics, Student, Soft Skill, Teacher

Abstrak

Metode pembelajaran yang variatif sangat diperlukan demi menunjang kebutuhan pengembangan hard skill maupun soft skill siswa. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana soft skill komunikasi dan kerjasama pada siswa kelas 3 MTsS Al-Fuad Seruway Aceh Tamiang dapat terealisasi melalui pembelajaran fiqh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Pupulasi dan sampel penelitian menggunakan teknik puposive sampling. subjek penelitian guru fiqh dan siswa kelas 3A yang berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa metode yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran fiqh

didalam kelas 3A belum mampu sepenuhnya mendukung perkembangan soft skill komunikasi dan kerjasama siswa. Terdapat empat faktor penghambat, yaitu faktor internal, seperti dominasi metode ceramah saat penyampaian materi pembelajaran fiqh. Kedua, faktor internal siswa, sikap siswa selama proses pembelajaran, sebagian siswa tertidur, bermain-main, mengganggu teman, ragu-ragu bertanya atau menyampaikan pendapat. Ketiga, faktor lingkungan belajar. Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana terutama media pembelajaran. Dari berbagai kendala yang ditemukan tersebut, maka diperlukan pengembangan metode pembelajaran dan media yang lebih interaktif dan kolaboratif agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga kemampuan soft skill komunikasi dan kerjasama siswa.

Kata Kunci: Guru, Problematika, Siswa, Soft Skill

Introduction

Era Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan. Pentingnya inovasi di lembaga pendidikan dapat membuat setiap siswa berkembang tanpa perlu khawatir tertinggal di tengah pesatnya perkembangan zaman (Balqis & Ananda, 2024). Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang kesulitan menerapkan metode pembelajaran inovatif. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang dibutuhkan (Affandi, 2023). Di era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, penguasaan soft skill menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI), terkhusus pada pembelajaran fiqh, tidak hanya mengajarkan aspek kognitif dan ritual ibadah, tetapi juga potensi untuk membentuk karakter peserta didik melalui komunikasi, kepemimpinan, resiliensi, dan empati. Zahraini & Musbir (2016) menunjukkan bahwa pengembangan soft skill dalam ranah pendidikan agama mempunyai kontribusi penting, tidak hanya dalam transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dalam pembentukan pribadi yang adaptif dan kolaboratif.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan untuk memengaruhi pikiran guru dan siswa agar dapat belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran lebih berfokus pada dua kegiatan, yaitu pertama, bagaimana guru membimbing siswa untuk mengubah cara berpikir dan karakternya selama proses pembelajaran. Kedua, bagaimana guru

menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang maksimal melalui proses pembelajaran, diperlukan upaya dari guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Putri & Kholik, 2024).

Pendidikan di Indonesia sebagian besar masih berfokus pada pengembangan keterampilan hard skill. Kondisi ini terjadi dari tingkat dasar hingga menengah. Hal ini membuat siswa belum siap menghadapi persaingan global yang semakin menantang. Padahal, banyak bukti dan data yang menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang lebih ditentukan oleh keterampilan soft skill dari pada keterampilan hard skill (Miah, 2022). Pengembangan soft skill sendiri merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang di luar keterampilan teknis atau akademis, yang mengutamakan keterampilan intra dan interpersonal atau pembentukan karakter, sehingga peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif, negosiasi, kerja sama, dan interaksi sosial. Soft skill juga merupakan bagian dari keterampilan seseorang, yang meliputi kepekaan seseorang terhadap suasana atau lingkungan di sekitarnya (Herlan, 2019).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyeimbangkan sistem yang ada dengan kebutuhan pengembangan hard skill dan soft skill pada peserta didik (Afifah, Dinda et al., 2022). Upaya ini sangat penting dilakukan agar lulusan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berinteraksi, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dalam menghadapi perubahan di masa depan. Pengembangan soft skill dalam setiap proses pembelajaran telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, terutama di sekolah menengah. Namun, fakta di lapangan masih banyak guru yang belum menekankan soft skills siswa sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menempatkan soft skills pada siswa sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran (Irawan et al., 2023).

Dalam hal ini, guru harus mampu berinteraksi dan membimbing beragam siswa yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Ketika seseorang bertemu dengan banyak orang, mereka akan mulai memahami

bagaimana sifat dan kepribadian seseorang terungkap saat berinteraksi. Dengan demikian, guru akan mampu mengendalikan siswa dengan lebih baik. Namun, fakta di lapangan mungkin masih banyak siswa yang menutup diri dari pengembangan kemampuan mereka, yang sebenarnya dapat membantu meningkatkan soft skills siswa (Misrahul, 2023).

Hasil penelitian di SMK Negeri 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa guru seringkali belum memiliki pemahaman yang utuh tentang cara menyusun RPP dan menggunakan metode pembelajaran integratif dalam soft skill Syariat Islam. Banyak guru belum menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam konteks fikih sehari-hari (Zahraini & Musbir, 2016). persoalan serupa juga terjadi di MTsS Al-Fuad Seruway.

Di MTsS Al-fuad Seruway Aceh Tamiang, khususnya kelas 3 MTs, pembelajaran fikih memiliki peran penting tidak hanya untuk pemahaman agama, tetapi juga untuk pengembangan soft skill. Namun, guru sering kali menghadapi permasalahan seperti rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kurangnya kerjasama selama pembelajaran fikih. Hal ini menjadi tantangan bagi guru karena strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan soft skill seperti keterampilan komunikasi dan kerjasama. Padahal, dalam konteks pendidikan abad ke-21, soft skill sangat dibutuhkan agar lulusan madrasah dapat beradaptasi dengan masyarakat yang kompleks (Nurul & Jemani, 2023).

Secara lebih luas, literatur terkini menyatakan bahwa pendidikan PAI efektif sebagai media pengembangan soft skill melalui internalisasi nilai-nilai Islam, contoh dari guru, diskusi kelompok, dan proyek kontekstual. Pembelajaran yang dirancang secara reflektif dan kontekstual dapat menumbuhkan komunikasi, empati, dan rasa tanggung jawab siswa secara konsisten (Imran & Amaluddin, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru fikih di MTsS Al-Fuad Seruway Aceh Tamiang terkait pengembangan soft skill siswa dalam pembelajaran fikih pada kelas 3A, serta

merumuskan strategi integratif yang relevan. Dengan mengacu pada hasil penelitian terkini yang menunjukkan pentingnya pelatihan guru, penyusunan RPP berbasis soft skills, dan metode pembelajaran partisipatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh dan membentuk siswa yang tidak hanya memahami hukum tetapi juga memiliki karakter yang matang dan komunikatif.

Method

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif dimana seorang peneliti mengamati dan terlibat secara langsung dalam penelitian berskala kecil agar dapat mengamati budaya sosial setempat (Maros et al., 2016). Metode pengumpulan data ialah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sebuah data dalam suatu penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data ialah suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data yang didapat dari sumber penelitian agar kegiatan penelitian menjadi sistematis dan mudah (Salma, 2023). Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan yang dilakukan di MTsS Alfuad Seruway Aceh Tamiang. Teknik pengambilan populasi dan sampel penelitian dilakukan dengan purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan strategi di mana orang atau peristiwa tertentu secara sengaja dipilih untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain (Firmansyah & Dede, 2022). Subjek penelitian yaitu guru fiqh dan siswa kelas 3A di MTs yang berjumlah 26 orang. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur, yaitu peneliti memiliki panduan pertanyaan, tetapi peneliti memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan urutan atau memperdalam pertanyaan berdasarkan respons dari responden. Observasi dilakukan dengan non-partisipatif terstruktur, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang diteliti dan observasi terstruktur yaitu peneliti

menggunakan pedoman atau checklist yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian (Rudiyanti et al., 2025). Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada Ranny sebagai guru fiqh dan Akbar sebagai perwakilan siswa kelas 3A MTs, agar mendapatkan pemahaman mendalam berkenaan dengan pengalaman, perasaan, serta pandangan guru dan siswa tentang metode pembelajaran fiqh, serta kaitannya dalam meningkatkan kemampuan soft skill komunikasi dan kerjasama siswa. Observasi non-partisipatif dan terstruktur dilakukan kepada seluruh siswa kelas 3A, untuk mengamati secara langsung proses pengembangan soft skill komunikasi dan kerjasama siswa saat pembelajaran fiqh. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah seperti pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap perkembangan soft skill komunikasi dan kerjasama siswa kelas 3A pada pembelajaran fiqh.

Results and Discussion

A. Metode Guru dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ranny sebagai guru Fiqh kelas 3 MTsS Al-Fuad menunjukkan bahwa metode yang beliau gunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi nonverbal dan kerjasama siswa selama pembelajaran fiqh ada tiga, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran fiqh di kelas. Metode ini paling sering digunakan saat pembelajaran fiqh. Menurut guru, metode ceramah masih sangat efektif dalam pembelajaran fiqh di kelas 3 MTs Al-Fuad.

Ranny menyebutkan tiga metode utama yang digunakan dalam pembelajaran fiqh kelas 3 yaitu: Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Masing-masing metode ini memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa.

- 1) Metode Ceramah. Metode ini digunakan sebagai sarana utama penyampaian materi fiqh kelas 3 oleh guru. Guru menilai metode ceramah sangat efektif, terutama dalam menjelaskan materi hukum-hukum ibadah, syarat-syarat, dan dalil-dalil yang menjadi substansi utama pembelajaran fiqh. Namun, dari sudut pandang pengembangan soft skill, metode ceramah yang bersifat komunikasi searah kurang memberikan ruang bagi eksplorasi komunikasi mahasiswa (Salsabila et al., 2024).
- 2) Metode Tanya Jawab. Metode ini berperan penting dalam merangsang keberanian siswa untuk berbicara, bertanya, dan menanggapi pendapat guru atau teman. Jika dilakukan secara aktif dan melibatkan siswa secara setara, metode ini berpotensi mengembangkan keterampilan komunikasi verbal yang halus, keberanian, dan berpikir kritis. (Bulan et al., 2024).
- 3) Diskusi Kelompok. Merupakan metode yang paling potensial untuk menstimulasi soft skill kerjasama, empati, toleransi, dan pengambilan keputusan bersama. Diskusi kelompok juga membuka ruang bagi pembelajaran kolaboratif yang sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengajaran yang responsif secara budaya.

B. Kendala Guru dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, ditemukan bahwa sejumlah siswa tampak melakukan Diskusi Kelompok. Ini adalah metode yang paling potensial untuk merangsang soft skill kerjasama, empati, toleransi, dan pengambilan keputusan bersama. Diskusi kelompok juga membuka ruang untuk pembelajaran kolaboratif yang sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengajaran yang responsif secara budaya. Tertidur ketika guru menyampaikan materi, enggan bertanya ketika mengalami kesulitan memahami pelajaran, bermain dengan teman sekelas, dan mengganggu konsentrasi siswa lain

karena merasa bosan, merupakan suatu tantangan yang dialami guru selama proses pembelajaran. Kondisi ini diduga disebabkan oleh dominasi penggunaan komunikasi searah dalam pembelajaran fiqh oleh guru kelas 3A MTsS Al-Fuad. Komunikasi searah digunakan secara intensif oleh guru dalam penyampaian materi di kelas. Meskipun guru juga menerapkan metode diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, pelaksanaannya masih sangat terbatas. Hanya dengan membaca isi buku dan menjawab pertanyaan yang tersedia di dalamnya, tanpa secara aktif memperdalam interaksi dan eksplorasi makna.

Agar pembelajaran Fiqh tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, maka perlu dikembangkan aspek metode dan pendekatan guru:

- a) Ubah komunikasi searah menjadi Ceramah Interaktif. Guru tetap dapat menggunakan metode ceramah, tetapi diselingi dengan pertanyaan terbuka, ilustrasi kontekstual, dan tanggapan terhadap komentar siswa untuk menjaga perhatian dan keterlibatan siswa.
- b) Memperkuat Diskusi Autentik. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan studi kasus atau masalah kontekstual (misalnya, cara berwudhu ketika tangan terluka, atau cara menoleransinya di sekolah) lalu guru memfasilitasi.
- c) Mengubah metode tanya jawab. Guru menciptakan suasana yang aman agar siswa tidak takut membuat kesalahan saat bertanya. Anda dapat menggunakan metode seperti berpikir berpasangan, di mana siswa berdiskusi berpasangan sebelum bertanya atau menjawab secara terbuka.
- d) Penggunaan Media atau Simulasi. Agar tidak monoton, pembelajaran dapat diselingi dengan praktik ibadah, permainan peran tentang penerapan fiqh dalam kehidupan sehari-hari, atau bahkan permainan edukatif berbasis syariat Islam.

- e) Evaluasi keterlibatan siswa secara berkala. Guru dapat menggunakan kuis ringan untuk mengevaluasi pemahaman dan keterlibatan siswa secara formatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dominasi komunikasi searah tanpa pendekatan aktif yang bermakna menyebabkan rendahnya motivasi, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa kelas 3 dalam pembelajaran fiqih. Oleh karena itu, guru fiqih perlu didorong untuk mengembangkan beragam metode, menghidupkan suasana kelas, dan memfasilitasi mahasiswa untuk aktif berkomunikasi, bertanya, dan berkolaborasi. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam akan menjadikan pembelajaran fikih bukan hanya sekadar hafalan hukum, tetapi juga ruang untuk membentuk karakter mahasiswa sebagai insan sosial yang beriman dan berkompeten.

C. Interaksi Guru dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas 3A MTsS Al-Fuad, ditemukan bahwa interaksi antara guru fiqih dan siswa memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pengembangan soft skill, terutama dalam aspek komunikasi dan kerjasama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyaji materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif siswa.

Interaksi antara guru dan siswa diwujudkan dalam bentuk komunikasi dua arah, pemberian umpan balik yang membangun, dan dorongan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya jika mengalami kesulitan memahami materi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara, mendengarkan secara aktif, dan memahami perbedaan pendapat dalam suasana belajar yang dialogis dan saling menghormati.

Upaya guru untuk membangun interaksi yang bermakna juga terlihat melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif,

seperti diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Meskipun penerapan metode ini masih perlu ditingkatkan intensitas dan kualitasnya, metode ini telah memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam pembelajaran fiqih. Dengan ruang kolaboratif dan komunikasi yang terbuka, siswa menjadi lebih berani, percaya diri, dan terampil dalam berkerjasama, baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun dalam memahami prinsip-prinsip ajaran Islam secara aplikatif.

Discussion

Metode ceramah merupakan salah satu bentuk pengajaran tradisional yang telah lama digunakan dalam proses belajar mengajar, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan metode ceramah bersifat praktis dan efisien, terutama ketika materi yang diajarkan cukup banyak dan jumlah siswanya juga banyak (Wirabumi, 2020). Metode ceramah tetap diperlukan dalam penyampaian materi normatif maupun konseptual dalam Fiqih, namun harus disertai dengan pendekatan partisipatif agar tidak hanya menciptakan hafalan, tetapi juga interaksi. Menurut Damanik & Yuliani (2025), Metode ceramah yang kurang diselingi interaksi membuat mahasiswa pasif dan kurang mampu mengembangkan dimensi sosialnya. Sebaliknya, tanya jawab dan diskusi kelompok merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang halus. Diskusi kelompok bahkan dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk tanggung jawab sosial mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam.

Metode diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa berdiskusi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi bersama. Dalam proses ini, siswa belajar berinteraksi, mengungkapkan pendapat, menghargai perkataan orang lain, dan meningkatkan kemampuan

berpikir kritis serta kerja sama mereka dalam lingkungan yang suportif (Rubi et al., 2024).

Metode tanya jawab adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya. Tujuannya adalah untuk mendorong partisipasi aktif siswa, menguji pemahaman materi, dan memfasilitasi komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran (Luthfil, 2024). Metode tanya jawab dilakukan oleh guru untuk memberikan ruang bagi siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami. Kemudian, pertanyaan diajukan kepada siswa yang telah dibentuk dalam kelompok untuk berinteraksi dua arah dan bertukar pendapat.

Guru fikih di MTsS Al-Fuad telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran melalui lebih dari satu metode. Namun, dominasi komunikasi searah dalam penggunaan metode ceramah masih menjadi tantangan dalam membangun soft skills siswa. Untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21, pengembangan metode dialogis dan kolaboratif perlu ditingkatkan agar pembelajaran fikih menjadi ajang pengembangan siswa yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga komunikatif, berorientasi solusi, dan kooperatif dalam kehidupan sosialnya.

Agar siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang baik dalam pembelajaran, setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk menggali potensi siswa, sehingga terbentuklah siswa yang benar-benar berkualitas dan berprestasi secara intelektual. Nilai unggul ini nantinya akan menjadi bekal bagi siswa untuk berinteraksi dan berkompetisi di dunia luar (Blegur, 2020). Soft skill merupakan kompetensi yang melekat pada diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan, Soft skill disebut juga dengan karakteristik atau atribut yang sangat mempengaruhi sisi personal dan profesional seseorang dalam bekerja terkait dengan peluang karir (Fikrina et al., 2022).

Menurut Berthal, dikutip dari Muqowim, soft skill dianggap sebagai perilaku individu dan hubungan antarmanusia yang membantu meningkatkan dan memaksimalkan keterampilan seseorang. Artinya, soft skill tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan untuk membina hubungan baik dengan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta menunjukkan etika dan tanggung jawab dalam berbagai konteks. Dengan kata lain, soft skill merupakan elemen kunci yang mendukung kesuksesan setiap individu dalam konteks akademik, profesional, dan sosial (Lestari et al., 2022).

Elfindri dan kawan-kawannya menggambarkan soft skill sebagai keterampilan hidup yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga karakter dan sikap yang membentuk kualitas diri, seperti ketekunan, kemampuan menciptakan pelaksana yang andal dalam menjalankan tugas, integritas, sikap visioner terhadap perencanaan masa depan, dan disiplin yang konsisten dalam menjalankan berbagai tanggung jawab (Aly, 2017).

Para pakar sumber daya manusia mengatakan bahwa orang-orang sukses di dunia lebih mengandalkan soft skill dari pada hard skill. Faktor penentu keberhasilan seseorang mencapai puncak karier adalah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam tim. Soft skill wajib dimiliki ketika seseorang bekerja di posisi manajerial atau harus berinteraksi dengan banyak orang (Nashikhah, 2016).

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan soft skills peserta didik, terutama dalam pembelajaran fikih. Hal ini dikarenakan berbagai jenis soft skills, seperti inovatif, kreatif, jujur, disiplin, komitmen tinggi, berjejaring, kepemimpinan, komunikasi, pemecahan masalah, pemasaran diri, dan motivasi yang kuat, sangat selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Penguatan materi ajar berbasis materi ajar tentang agama dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik (Iskandarsyah & Abdul Fattah Nasution, 2024).

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan soft skill siswa, terutama dalam aspek komunikasi dan kerjasama, masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh kelas 3 di MTsS Al-Fuad Seruway. Meskipun guru telah menunjukkan inisiatif dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, penerapan metode-metode tersebut masih didominasi oleh pendekatan konvensional satu arah. Komunikasi searah yang terlalu sering melalui penggunaan metode ceramah dan tidak disertai dengan strategi interaktif menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa, yang terlihat dari perilaku pasif, kebosanan, dan kurangnya keberanian untuk bertanya atau berpartisipasi aktif.

Interaksi antara guru dan siswa telah terbukti berperan penting dalam pembentukan soft skills. Ketika guru mencoba menciptakan ruang dialog dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi dan kerjasama antar siswa. Namun, kualitas penerapan metode interaktif masih perlu ditingkatkan agar dapat benar-benar mendukung pembelajaran berbasis partisipasi aktif dan kolaboratif.

Bibliography

- Affandi, L. H. (2023). Masalah Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 209–223.
<https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24161>
- Afifah, Dinda, R., Sari, R., & Anggreni, F. (2022). Media design made from recycled materials for Muhammadiyah 2 Langsa students. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 186–193.
<https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i2.5019>
- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 18–30.
<https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.2926>
- Balqis, A. F., & Ananda, E. R. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1675.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3754>

- Blegur, J. (2020). *Soft skills untuk prestasi belajar: Disiplin percaya diri konsep diri akademik penetapan tujuan tanggung jawab komitmen kontrol diri* (J. Blegur (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Bulan, S., Sugianto, H., Rusydiyah, E. F., & Agustina, A. (2024). Research-based learning's contribution toward achievement motivation in Indonesia's superior madrasahs. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 343. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i2.18015>
- Damanik, M. Z., & Yuliani, D. (2025). Macam-macam metode pembelajaran PAI diikuti kelebihan dan kekurangan. *At-Tarbiyah*, 2(2), 354–357.
- Elan Herlan. (2019). *Pengaruh Persepsi Soft Skill Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 1 Katapang*. 100, 1–9. <http://repository.upi.edu/42328/>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Imran, M. A., & Amaluddin, A. (2025). Pendidikan agama Islam dan pengembangan soft skills siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 72–83. <https://doi.org/10.91989/r8wmzg02>
- Inovasi, J., Pendidikan, T., Fikrina, N., & Lia, A. (2022). Penguatan Soft skills Anak Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Wathoniyah Kendal). *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(2), 121–240. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i2>
- Irawan, A., Setiawati, T., & Andiana, A. (2023). Optimalisasi Soft Skill Pada Lembaga Pendidikan Di Era 4.0. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(4), 872–882. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i4.286>
- Iskandarsyah, I., & Abdul Fattah Nasution. (2024). Media Pengembangan Soft Skills Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 640–650. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.2035>
- Lestari, A., Mahmud, H., & Munir, N. P. (2022). Pengaruh Soft Skills Dan Keterampilan Interpersonal Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Journal of ...*, 7(1), 107–120. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/2746%0Ahttps://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/download/2746/1798>
- Luthfil Hakim. (2024). Optimalisasi Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MA Assathi' Sedan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(4), 08–20. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.98>
- Maros, F., Julian, E., Ardi, T., & Ernawati, K. (2016). Penelitian Lapangan (Field Research). *Ilmu Komunikasi*, 25.

- Miah, M. (2022). Pengembangan Soft Skill Melalui Pembelajaran IPA SD/MI di Era Society 5.0. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.927>
- Misrahul Safitri. (2023). Strategi Pengembangan Soft Skills Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Praya. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Nashikhah, M. (2016). Peranan Soft Skill dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 01(1), 33. <http://widgets.ebscohost.com>
- Novi Rudiyantri, Mela Aprillia, Fanesha Rahma Fitri, & Pupung Purnamasari. (2025). Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 132–138. <https://doi.org/10.61787/zk322946>
- Nurul Swandari, & Abdurahman Jemani. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>
- Putri, E. E., & Kholik, A. (2024). Isu-Isu Problematis yang Dihadapi dalam Pembelajaran Rumpun Keagamaan (Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah). *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 52–70. <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.553>
- Rubi Babullah, Siti Qomariyah, Neneng Neneng, Ujang Natadireja, & Siti Nurafifah. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. *Deepublish*, 1–28. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Salsabila, U. H., Iftakhuzzulfa, A., & Tsani, F. H. Ibnu. (2024). Transformasi pendidikan Islam untuk generasi Z: Peran teknologi dalam ruang kelas. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(2), 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>
- Zahraini, Z., & Musbir, M. (2016). Strategi pengembangan soft-skill bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh. *Visipena Journal*, 7(2), 24–

